

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Oleh:

Nadya Adzania Zalfa¹

Rajab Ritonga²

Universitas Gunadarma

Alamat: Jl. Margonda Raya Pondok Cina, Depok, Jawa Barat.

Korespondensi Penulis: nadyaadzania4@gmail.com,

rajab.ritonga@staff.Gunadarma.ac.id.

Abstract. *This research aims to describe the characteristics of Adian Napitupulu's political communication style as a cadre of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI Perjuangan), and to analyze the ideological meaning embedded in it within the context of political participation. Adian is known as a 1998 activist and a member of the Indonesian House of Representatives (DPR RI), with a distinctive communication style: vocal, assertive, emotional, and ideological. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and literature study. Informants consist of Adian Napitupulu as the main informant, his staff and members of POSPERA as supporting informants, and journalists as objective informants. The findings reveal that Adian utilizes a direct verbal communication style, often emotional and rhetorical. His communication reflects the ideology of PDI Perjuangan, which aligns with the interests of the common people, and serves as a tool to build connections with constituents while enhancing public political awareness. Furthermore, his style acts as a representation of party ideology, expressed in a language easily understood by the public through both conventional and digital media. Thus, Adian serves not only as a party politician but also as a political communication actor articulating the people's voice within the formal political sphere.*

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Keywords: *Political Communication Style, Adian Napitupulu, PDI Perjuangan, Political Participation, Political Rhetoric.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya komunikasi politik Adian Napitupulu sebagai kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan), serta menganalisis makna ideologis yang terkandung di dalamnya dalam konteks partisipasi politik. Adian dikenal sebagai aktivis 1998 dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), dengan gaya komunikasi yang khas: vokal, tegas, emosional, dan ideologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Informan terdiri atas Adian Napitupulu sebagai informan utama, stafnya dan anggota POSPERA sebagai informan pendukung, serta jurnalis sebagai informan objektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Adian menggunakan gaya komunikasi verbal langsung, yang kerap emosional dan retorik. Komunikasinya mencerminkan ideologi PDI Perjuangan yang selaras dengan kepentingan rakyat kecil, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan dengan konstituen serta meningkatkan kesadaran politik publik. Lebih jauh, gaya komunikasinya berperan sebagai representasi ideologi partai yang diungkapkan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami masyarakat melalui media konvensional maupun digital. Dengan demikian, Adian tidak hanya berperan sebagai politisi partai, tetapi juga sebagai aktor komunikasi politik yang mengartikulasikan suara rakyat dalam ranah politik formal.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi Politik, Adian Napitupulu, PDI Perjuangan, Partisipasi Politik, Retorika Politik.

LATAR BELAKANG

Komunikasi politik dalam sistem demokrasi modern dipahami sebagai suatu elemen krusial yang dapat dimanfaatkan guna membentuk hubungan antara aktor politik dan masyarakat. Proses yang terjadi dalam hal ini tidak hanya berupa penyampaian informasi, tapi proses yang terjadi lainnya yaitu penyampaian pesan politik yang dimaknai secara simbolik guna membentuk persepsi masyarakat secara umum. Gaya politik ini dipahami sebagai aspek esensial yang mampu membentuk suatu citra politik seseorang di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Cerminan dari latar belakang

ideologi, pengalaman serta strategi kekuasaannya merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang politisi (Rahmadi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, gaya komunikasi politik tidak hanya dapat dilihat dari ekspresi secara personal, akan tetapi juga dapat dilihat sebagai suatu bagian dari strategi institusional partai politik.

Partai politik secara umum merupakan suatu kelompok orang yang berbagi nilai, prinsip, dan semangat. Mendapatkan kekuasaan politik serta merebut kekuasaan politik dengan cara konstitusional guna melaksanakan kebijakan merupakan tujuan dari partai politik tersebut (Liata dalam Dalimunthe, 2023). Partai politik juga berperan secara signifikan dalam membentuk pola komunikasi kader – kader nya di ruang publik. PDI Perjuangan dikenal sebagai partai besar di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1998 yang menunjukkan konsistensinya dalam membangun gaya komunikasi kader yang sesuai dengan identitas ideologis partai. PDI Perjuangan merupakan salah satu partai yang lahir dari sejarah panjang perjuangan rakyat yang memposisikan diri sebagai representasi kaum masyarakat yang terpinggirkan (bisa disebut kaum marjinal) melalui gaya komunikasi yang tegas dan merakyat. Vokal, berani dan lugas dalam menyampaikan kritik maupun dukungan terhadap kebijakan politik nasional merupakan sikap – sikap yang dimiliki oleh kader PDI Perjuangan. Gaya komunikasi para kader PDI Perjuangan dalam hal ini merupakan bentuk refleksi dari ideologi partai yang pro terhadap masyarakat kecil (kaum marjinal) (Kadri *et al.*, 2022).

PDI Perjuangan merupakan penerus dari Partai Demokrasi Indonesia (biasa disebut dengan PDI) yang menghadapi perselisihan internal selama era Orde Baru hingga akhirnya membentuk PDI Perjuangan di bawah pimpinan Megawati Soekarnoputri. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur partai, akan tetapi perubahan tersebut juga mampu mengubah cara partai dalam menyampaikan pesan politiknya kepada masyarakat umum. Megawati Soekarnoputri yang pada saat itu merupakan simbol perlawanan berhasil menanamkan karakter ideologis partai dalam metode komunikasi politik para kadernya. PDI Perjuangan dalam setiap kesempatan politik juga mampu menonjolkan pendekatan populis dan nasionalis yang kokoh melalui simbol, narasi dan bahasa politik yang dekat dengan masyarakat. Metode komunikasi tersebut secara terus menerus diturunkan kepada generasi kader baru yang mengusung semangat perjuangan dalam masa kini (Safrudiningsih *et al.*, 2023).

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Salah satu tokoh kader yang mencerminkan karakter komunikasi khas PDI Perjuangan adalah Adian Napitupulu. Adian Napitupulu dikenal sebagai aktivis 98 yang kemudian bertransformasi menjadi aktivis muda di bawah naungan PDI Perjuangan. Adian Napitupulu membawa model komunikasi yang keras, ideologis namun tetap berbasis isu-isu kerakyatan. Adian Napitupulu tampil di publik sebagai representasi dari semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, baik melalui wawancara, orasi maupun media sosial. Gaya komunikasi yang digunakan tidak hanya berbasis rasionalitas politik, akan tetap juga emosionalitas yang dapat menyentuh dimensi psikologis masyarakat umum atau publik. Pendekatan tersebut digunakan oleh Adian Napitupulu guna menciptakan hubungan politik yang baik dengan konstituen (Maulana *et al.*, 2024).

Adian Napitupulu dalam era kepemimpinan Joko Widodo, ia menunjukkan gaya komunikasi yang sangat loyal sekaligus kritis. Ia kerap memuji kebijakan Jokowi yang berpihak pada rakyat, tetapi sekaligus juga memberikan kritik yang tajam apabila terdapat kebijakan yang dianggap menyimpang dari semangat reformasi (Effendi *et al.*, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan politik tidak selalu identik dengan pembelaan yang membabi buta, akan tetapi juga identik dengan pengendalian internal dalam menjaga akuntabilitas kekuasaan yang tersirat dalam gaya komunikasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan komunikasi politik yang memposisikan pesan sebagai suatu saran yang digunakan untuk membangun kepercayaan publik. Adian Napitupulu menjadikan gaya komunikasi politik tersebut sebagai alat untuk menjaga keseimbangan antara loyalitas terhadap partai dan keberpihakan terhadap masyarakat umum atau publik (Dzulkifli & Harianto, 2017).

Adian Napitupulu dalam menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan pemerintah seringkali dilapisi dengan narasi ideologis yang kuat yang disertai dengan penggunaan bahasa yang emosional. Adian Napitupulu tidak segan menggunakan diksi yang keras dan retorika yang provokatif yang bertujuan untuk menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap suatu tindakan politik tertentu. Gaya komunikasi yang digunakan oleh Adian Napitupulu termasuk ke dalam kategori *low context*, dimana pesan yang disampaikan tersampaikan dengan langsung dan jelas. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda dengan gaya komunikasi *high context* seperti yang digunakan oleh Joko Widodo, dimana gaya komunikasi *high context* merupakan suatu gaya komunikasi yang lebih banyak menyampaikan pesan secara simbolik dan kultural (Sukmana *et al.*, 2023).

Fenomena gaya komunikasi Adian Napitupulu tersebut juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai ruang utama ekspresi politik generasi baru. Adian Napitupulu memanfaatkan media sosial atau media digital sebagai alat untuk menyalurkan kritik, gagasan serta mobilisasi massa dalam isu – isu politik tertentu. Penggunaan alat tersebut tentu mempermudah masyarakat dalam mengakses gagasan – gagasan politik yang disampaikan secara langsung dan tanpa filter oleh media konvensional (Dzulkifli & Harianto, 2017).

Gaya komunikasi politik yang digunakan oleh Adian Napitupulu tersebut menarik untuk diteliti karena memiliki unsur kontradiksi dan konsistensi. Di satu sisi, Adian Napitupulu berada dalam kader partai yang berada dalam ruang lingkup kekuasaan, akan tetapi di sisi lain Adian Napitupulu tetap mempertahankan karakter aktivis yang kritis terhadap ruang lingkup kekuasaan tersebut. Kontradiksi tersebut dapat menjadi kekuatan retorika yang mampu menyentuh 2 (dua) segmen sekaligus yaitu pendukung pemerintah dan kelompok oposisi. Penggunaan gaya komunikasi politik tersebut, menunjukkan bahwa Adian Napitupulu bukan hanya sekedar menjadi politisi partai, akan tetapi juga menunjukkan bahwa Adian Napitupulu sebagai aktor komunikasi politik yang mengartikulasikan suara rakyat ke dalam sistem politik.

Dalam konteks partisipasi politik, gaya komunikasi yang digunakan oleh Adian Napitupulu berperan terhadap peningkatan kesadaran politik masyarakat. Ia kerap digunakan sebagai sumber rujukan bagi publik dalam memahami isu – isu politik nasional karena metode penyampaiannya yang jelas dan mudah dimengerti. Gaya komunikasi politik tersebut ikut serta membentuk pendapat publik serta mendorong partisipasi aktif dalam wacana politik. Ketika seorang politisi mampu membangun gaya komunikasi yang autentik, maka politisi tersebut tidak hanya akan menjadi juru bicara partai, akan tetapi juga dapat berperan sebagai representasi dari aspirasi masyarakat.

Persepsi publik terhadap figur Adian Napitupulu dalam konteks politik nasional cukup beragam. Sebagian masyarakat menilai bahwa ia adalah politisi yang konsisten memperjuangkan kepentingan rakyat dan menjaga semangat reformasi. Namun, ada pula yang menganggap gaya komunikasinya terlalu konfrontatif sehingga menimbulkan kontroversi.

Adapun kelebihan dari gaya komunikasi Adian Napitupulu adalah kemampuannya membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, keberanian

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

menyuarakan kritik, serta konsistensinya dalam memperjuangkan ideologi kerakyatan. Sementara itu, kekurangannya terletak pada kecenderungan gaya yang keras dan frontal, yang terkadang dipersepsikan negatif, bahkan dapat menimbulkan resistensi dari pihak yang berbeda pandangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penting untuk melakukan suatu kajian atau penelitian yang berjudul **“Gaya Komunikasi Politik Adian Napitupulu sebagai Kader PDI Perjuangan dalam Partisipasi Politik”**.

KAJIAN TEORITIS

1) Komunikasi Politik

Komunikasi politik berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti membagi, dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Ardial dalam Lopulalan (2023) mendefinisikan bahwa komunikasi politik merupakan suatu jembatan yang menghubungkan suprastruktur dan infrastruktur dengan sifatnya yang interdependensi pada dilakukannya suatu ruang lingkup negara guna meraih suatu tujuan politik yang dimilikinya pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, komunikasi politik dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan dinamis di mana individu, kelompok, atau lembaga politik menggunakan berbagai strategi dan media yang berguna pada penyampaian berbagai pesan politik dengan target publik atau masyarakat umum dengan mengedepankan tujuan dalam memberikan suatu pengaruh terkait pandangan dan tingkah politik yang dimiliki oleh mereka.

Menurut Cangara dalam Jumadi dan Silviani (2020), terdapat beberapa unsur – unsur komunikasi politik antara lain komunikator politik, pesan politik, saluran atau media politik, sasaran atau target politik, dan efek komunikasi politik. Fungsi komunikasi politik dalam demokrasi menurut Cangara dalam Jumadi dan Silvani (2020) adalah untuk beberapa hal yakni menyajikan berbagai informasi yang dapat diakses oleh publik perihal realitas yang terjadi sehingga media komunikasi menjadi aspek esensial untuk monitoring realitas publik, melakukan pembimbingan pada masyarakat agar memahami makna dan signifikansi yang muncul dari berbagai fakta yang ditemukan, mempersiapkan diri sebagai wadah untuk mewadahi permasalahan politik, menyusun publikasi yang diperuntukan bagi pemerintahan dan berbagai lembaga yang bergerak pada bidang politik, dan menjadi saluran advokasi guna mendukung suatu kebijakan partai politik.

2) Partisipasi Politik

Menurut Damsar dalam Arniti (2020), partisipasi politik merupakan suatu kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan umum dan dalam ikut serta menentukan pemimpin pemerintahan. Menurut Huntington dan Neksin dalam Arniti (2020), partisipasi politik merupakan kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah, karena partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik merupakan suatu keterlibatan warga negara atau keikutsertaan warga negara dalam suatu kegiatan atau aktivitas politik yang dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah dalam sebuah keputusan politik.

Tidak jarang dalam beberapa kenyataan kehidupan politik, tidak sedikit warga yang menghindari partisipasi politik sehingga menurut Huntington dalam Nababan et al., (2019), diketahui bahwa terdapat beberapa landasan partisipasi politik yaitu kelas individu dengan status sosial serupa, kelompok atau komunal, lingkungan, dan golongan atau faksi. Selain itu, partisipasi politik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maran dalam Jannah (2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi politik yakni faktor perangsang politik, faktor karakteristik pribadi pemilih, faktor karakteristik sosial pemilih, faktor lingkungan politik, dan faktor pendidikan politik.

3) Teori Komunikasi Politik

a. Teori Harold Laswell

Pada model komunikasi Harold Laswell ini menggambarkan komunikasi dalam ungkapan *who, says what, in which channel, to whom, with what effect?* Atau dalam bahasa Indonesia adalah, siapa, mengatakan apa, dengan medium apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa. Model ini menjelaskan tentang proses komunikasi dan fungsinya terhadap masyarakat. Lasswell berpendapat bahwa di dalam komunikasi terdapat tiga fungsi dan tiga kelompok spesialis yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

b. Teori Retorika

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Aristoteles (384–322 SM) mendefinisikan retorika sebagai seni menemukan cara terbaik untuk meyakinkan dalam setiap situasi yang dihadapi. Menurutnya, retorika bukan hanya tentang berbicara dengan baik, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan strategi persuasif yang tepat sesuai dengan konteks dan audiens. Ia memperkenalkan tiga elemen utama dalam retorika: *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika dan bukti). Ketiga elemen ini dianggap sebagai pilar utama dalam menyusun argumen yang efektif dan persuasif (Pattiasina & Aziz, 2024).

Penerapan teori retorika dan struktur argumentasi tidak terbatas pada satu bidang saja. Sehingga, pemahaman mendalam tentang teori retorika dan struktur argumentasi tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi individu namun juga memberikan alat yang efektif untuk mencapai tujuan dalam berbagai konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi deskriptif yakni merupakan penelitian yang dilakukan guna menemukan fakta dan interpretasi yang tepat mempelajari masalah dalam masyarakat. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran faktual dan akurat mengenai pemikiran orang secara individual maupun kelompok, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan, 1994). Pada dasarnya, segala jenis fenomena dapat diketahui konsep teori yang digunakan menggunakan suatu paradigma. Dalam penelitian ini, digunakan paradigma penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2012), merupakan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yakni wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan Adian Napitupulu sebagai informan utama, anggota POSPERA (Posko

Perjuangan Rakyat), dan reporter dari media JNN.com serta Host dari Topedo Podcast. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti sejumlah aktivitas politik Adian Napitupulu dan kegiatan internal POSPERA. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman teoritis atas fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, pengujian data menggunakan triangulasi sumber, dan akhirnya penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek dalam penelitian ini adalah Adian Yunus Yusak Napitupulu, seorang politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) dan objek penelitian adalah gaya komunikasi politik Adian Napitupulu dalam membangun citra politiknya. Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan 6 informan, hasil observasi rapat di Gedung DPR RI, melihat TV dan media sosial serta wawancara tim Adian Napitupulu. Hasil sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi selanjutnya dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Hasil perbandingan data dari wawancara 6 sumber disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Triangulasi Sumber Luaran

Hasil Penelitian	Indikator	Narasumber	
		Ilmuwan Politik (Sri Mastuti, S.I.P., M.IP.)	Masyarakat Umum (Denny Amrullah, S.E)
Gaya Komunikasi	Verbal	• Bahasa sederhana	
	Langsung		• Bahasa langsung ke inti masalahnya
	Agresif	• Terlalu konfrontatif /emosional	
	Vokal	• Vokal dan emosional	• Emosional
	Inklusif	• Memotivasi rakyat kecil	• Suara keras membela rakyat
	Retoris	• Rakyat kecil lebih merespon	• Orang menjadi semangat
Makna Aksiologis	Membela rakyat kecil	• Rakyat kecil lebih merespon	• Suara keras membela rakyat
	Bahasa sederhana	• Bahasa sederhana	• Bahasa langsung ke inti masalah
Makna Ontologi	Visi politik	• Memotivasi rakyat kecil untuk lebih aktif	

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Makna Epistemologi	Fakta empiris		• Politisi yang berani membicarakan persoalan rakyat
--------------------	---------------	--	--

Gaya Komunikasi Politik Adian Napitupulu

Berdasarkan hasil analisis, Adian Napitupulu menggunakan gaya komunikasi verbal, langsung, agresif, vokal, inklusif, dan retorik. Pertama, gaya komunikasi verbal yang ditunjukkan Adian Napitupulu sesuai dengan penjelasan dari berbagai informan pendukung dan informan luaran yang menyatakan bahwa komunikasi Adian dilakukan dengan cara sederhana baik secara langsung menemui warga melalui acara pengajian, kegiatan aksi sosial, dan ngopi serta secara tidak langsung melalui media sosial. Gaya komunikasi verbal Adian Napitupulu juga sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa gaya komunikasi verbal adalah gaya yang menggunakan kata-kata sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan-pesan politik. Gaya ini dapat dibedakan menjadi gaya verbal lisan (Andriyanty et al., 2021).

Kedua, gaya komunikasi langsung yang ditunjukkan Adian Napitupulu sesuai dengan penjelasan dari berbagai informan pendukung yang menyatakan bahwa komunikasi Adian dilakukan dengan cara lugas, berani, dan berbicara dari pengalaman dari fakta dan data di lapangan. Adian memaparkan bahwa dirinya suka berkomunikasi langsung pada substansi sehingga komunikasinya berlangsung pada masalah inti. Gaya komunikasi ini adalah komunikasi politik secara eksplisit, jelas, tegas, tanpa menggunakan basa-basi, sindiran, atau metafora (Misnan et al., 2020).

Ketiga, gaya komunikasi agresif yang ditunjukkan Adian Napitupulu sesuai dengan penjelasan dari berbagai informan pendukung yang menyatakan bahwa komunikasi Adian dilakukan dengan cara berkomunikasi yang intonasinya meledak-meledak, keras, dan tajam namun sesuai fakta yang ada. Gaya komunikasi agresif adalah gaya yang menunjukkan pesan politik secara tegas, keras, tajam, dan menyerang dengan tujuan untuk mempengaruhi, menguasai, atau mengalahkan lawan politik (Alamsyah et al., 2021).

Keempat, gaya komunikasi vokal Adian Napitupulu ditunjukkan dengan cara aktif dan luas baik melalui pidato kerakyatan di Makassar, pidato aksi buruh, pidato demo RUU KPK, dan demo di DPR. Selain itu, komunikasi Adian juga aktif memberikan kritik dan saran dalam dunia politik Indonesia di media sosial. Gaya komunikasi vokal adalah

gaya yang menyampaikan pesan-pesan politik secara sering, banyak, dan luas dengan tujuan untuk menarik perhatian, membangun citra, atau menginformasikan publik (Pranawukir & Sukma, 2021).

Kelima, gaya komunikasi inklusif Adian Napitupulu ditunjukkan dengan cara terbuka melalui menyampaikan pesan-pesan politik yang berdiskusi dulu dengan tim dan ikut terlibat dengan kelompok Pena untuk membangun kerjasama dan menjalin hubungan yang erat. Adian Napitupulu sering berpidato secara spontan dan mampu membalikkan argumen dari elit politik yang menentang posisinya di PDI Perjuangan. Komunikasi Adian Napitupulu juga dianggap mampu memotivasi rakyat kecil.

Terakhir, gaya komunikasi retorik yang ditunjukkan Adian Napitupulu adalah bahwa Adian memiliki kredibilitas karena berani bersuara tentang kebenaran, membela rakyat kecil, disukai oleh masyarakat rumput bahkan kaum milenial karena bahasa yang digunakannya relevan dan Adian orang yang santai namun serius. Meskipun gaya komunikasinya penuh emosi terkadang, apa yang disampaikan Adian di berbagai forum selalu berdasarkan data dan fakta. Gaya komunikasi ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa retorika bukan hanya tentang berbicara dengan baik, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan strategi persuasif yang tepat sesuai dengan konteks dan audiens. Ia memperkenalkan tiga elemen utama dalam retorika: *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi audiens), dan *logos* (logika dan bukti). Ketiga elemen ini dianggap sebagai pilar utama dalam menyusun argumen yang efektif dan persuasif (Pattiasina & Aziz, 2024).

Secara keseluruhan, Adian Napitupulu tidak segan menggunakan diksi yang keras dan retorika yang provokatif yang bertujuan untuk menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap suatu tindakan politik tertentu. Gaya komunikasi yang digunakan oleh Adian Napitupulu termasuk ke dalam kategori *low context*, dimana pesan yang disampaikan tersampaikan dengan langsung dan jelas. *Low context* atau menyampaikan pesan secara eksplisit (blak-blakan), adalah berbicara secara langsung menyatakan perasaan, niat, dan keinginannya (Rogers & Stienfatt, 1999, dalam Ibrahim, 2017). Adapun, *Low context Culture* (LCC) diartikan dengan sifat eksplisit dan banyak informasi yang komunikator sampaikan belum atau kurang diperhatikan dalam nilai, norma dan sistem kepercayaan mereka (Liliweri, 2007).

Makna Ideologis Adian Napitupulu

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

Gaya komunikasi yang dipilih Adian Napitupulu memperkuat dan mencerminkan ideologi yang dianutnya, dan menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan ideologisnya kepada publik dalam konteks komunikasi politik. Gaya komunikasi seseorang memiliki korelasi erat dengan makna ideologisnya. Makna ideologis dari gaya komunikasi politik Adian Napitupulu dapat dianalisis berdasarkan aspek Aksiologi, Ontologi dan Epistimologi.

Aspek aksiologi dinilai berdasarkan prinsip dan moralnya. Adian Napitupulu memiliki prinsip berkomunikasi tidak suka basa basi, keras, berbicara spontan tanpa naskah, dan menggunakan bahasa sederhana. Sedangkan nilai moral dalam gaya komunikasi Adian antara lain kejujuran, tulus, dan membela rakyat kecil. Hal ini sesuai dengan makna aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip dan nilai moral. Ini mencakup evaluasi nilai-nilai seperti kebaikan, keadilan, kebenaran, dan keindahan serta mempertimbangkan etika saat membuat keputusan (Faustyna & Rudianto, 2023). Aksiologi juga menjelaskan bagaimana hubungan kompleks antara nilai-nilai ini dan pedoman moral yang mereka berikan saling berhubungan (Susanto, 2021).

Aspek ontologi dalam makna ideologis Adian Napitupulu dinilai berdasarkan ilmu pengetahuannya. Alasan pendekatan komunikasi Adian Napitupulu disukai oleh masyarakat akar rumput dan diterima oleh kalangan milenial atau pemilih muda karena gaya komunikasi beliau yang berbicara apa adanya dan tidak terkesan sok tahu. Adian berbicara apa yang diketahuinya. Komunikasi Adian membuat rakyat menjadi lebih diperhatikan sehingga komunikasinya yang kuat dapat berpengaruh terhadap opini publik. Hal ini sesuai dengan makna ontologi yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, hubungan antara subjek dan objek pengetahuan, dan hakikat objek pengetahuan itu sendiri.

Dalam konteks politik, ontologi politik memberikan pemahaman tentang bagaimana kenyataan politik diterjemahkan dan bagaimana visi politik seseorang diimplementasikan dalam situasi politik saat ini. Ontologi politik menjelaskan bagaimana realitas politik muncul sebagai hasil dari percakapan yang terjadi bukan antara orang yang memiliki pandangan dunia yang sama, tetapi antara orang yang memiliki dunia atau ontologi yang berbeda (Marsh et al., 2021).

Aspek epistimologi dalam makna ideologis Adian Napitupulu dinilai berdasarkan *output* pengetahuan politik yang dihasilkan Adian. Komunikasi Adian memiliki visi

untuk membela rakyat kecil dan kebenaran dengan menggunakan bahasa sederhana agar relevan dengan berbagai kelompok masyarakat. Cara komunikasi yang didasarkan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki Adian Napitupulu juga membuat dirinya menjadi sosok yang tidak mencari aman dalam dunia politik. Ia berbicara sesuai dengan pemahaman-pemahaman yang dianutnya. Adian termasuk politisi yang single pattern dan didukung oleh banyak masyarakat umum karena Adian adalah politisi yang berani membicarakan persoalan rakyat. Hal ini sesuai makna epistemologi yang merupakan ilmu yang mempelajari makna ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan dihasilkan. Fokus utama diskusi epistemologi adalah tentang dari mana ilmu itu diperoleh dan sumbernya, serta validitas ilmu, atau seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Faustyna & Rudianto, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya komunikasi politik Adian Napitupulu menunjukkan karakteristik yang khas dan memiliki makna ideologis kuat dalam konteks partisipasi politik. Gaya komunikasi politik Adian Napitupulu sebagai kader PDI Perjuangan memiliki beberapa karakteristik utama yakni komunikasi verbal, langsung, agresif, vokal, inklusif, dan retorik.

Makna yang terkandung dalam gaya komunikasi politik Adian Napitupulu dalam konteks PDI Perjuangan adalah representasi kuat terhadap nilai kerakyatan dan kritik sosial. Adian Napitupulu menunjukkan kejujuran, konsistensi dalam membela rakyat kecil, dan tidak berorientasi pada pencitraan. Pendekatannya pada generasi muda juga jujur, tidak menggurui, responsif dengan logika dan semangat, santai namun tetap serius sehingga Adian tidak hanya dianggap sebagai seorang politisi namun juga aktor komunikasi politik yang mengartikulasikan suara rakyat ke dalam sistem politik, serta mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi politik masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Armillah, H. R. (2023). Eksistensi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Subang 1999–2014. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 85–96.
- Asri, S. (2016). Ontologi Politik Insan Kamil. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(2), 23–34.

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

- Bentiyon, R. (2024). Analisis Gaya Komunikasi Politik Calon Presiden Prabowo Subianto Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1572–1581.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education*. USA: Viacom Company.
- Dalimunthe, T. (2023). Partai Politik dan Pemilu. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 49–63.
- Dzul kifli, M., & Harianto, S. (2017). Mahasiswa dan Kekuasaan (Konflik Sosial pada Pemilihan Umum Raya Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2013–2015). *Jurnal Paradigma*, 5(1), 1–14.
- Effendi, C., Sinaga, A. B., Sulistiani, I., & El-Adawiyah, S. (2023). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Jokowi. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 169–178.
- Hasna, S. (2023). Gaya Komunikasi dan Bentuk Konstruksi Citra Politik Anggota Legislatif Perempuan di Indonesia. *Jurnal Impresi*, 4, 12–31.
<https://jurnal.uns.ac.id/impresi/index>
- Jannah, K. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih pada Pemilihan Presiden (Pilpres) Tahun 2019 di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 8(1), 1–16.
- Khadri, L., Rusta, A., & Valentina, T. R. (2022). Permasalahan Pelembagaan Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) di Provinsi Sumatera Barat Periode 2019–2022. *Jurnal Suara Politik*, 1(2).
- Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 73–76.
- Leduq, A., Hestu, B., & Handoyo, C. (2024). Epistemologi Filsafat Pancasila dalam Pembangunan Politik dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 7(3), 1498–1511.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.

- Maulana, R., Yusnita, T., & Ernawati, E. (2024). Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Aidan Napitupulu sebagai Anggota Legislatif Wilayah Daerah Pemilihan IV Kabupaten Bogor. *Jurnal Sahid Da'watii*, 3(2), 25–34.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., Sukmaranti, G., Lusianawati, H., & Launa. (2023). Analisis Gaya Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dua Presiden Legendaris Indonesia. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 155–177.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pattiasiana, P., & Aziz, B. (2024). *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. Padang: Gita Lentera.
- Pranawukir, I., Bachtia, A., Sukma, A. H., Alamsyah, & Misnan. (2023). Positioning Airlangga Hartarto dalam Gaya Komunikasi Politik Silent Authority. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(22), 357–368.
- Pratama, G. N., Fitriisa, A., & Ofianto. (2023). Fenomena Dinasti Politik dari Perspektif Aksiologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 3.
- Primayana, G. G. (2022). Agenda Setting dengan Perspektif Kacamata Publik Khlayak Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi Citra*, 8(2), 1–10.
- Putri, A. N. A. (2021). Gaya Komunikasi Politik Twitter Partai Gerindra. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 105–113.
- Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, Nuraliza, V., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 245–261.
- Ramadhan, F., Soemantri, N. P., & Afifah, S. (2024). Gaya Komunikasi Politik Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada Masa Kerja Aktif 2016–2017. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 3(1), 112–129. <https://doi.org/10.35814/publish.v3i1.6650>
- Safrudiningsih, Sudarmika, D., & Suradi. (2023). PDIP dan Megawati dalam Dinamika Politik Indonesia 2014–2024. *Journal Visioner: Journal of Media and Art*, 4(2), 64–79.

GAYA KOMUNIKASI POLITIK ADIAN NAPITUPULU SEBAGAI KADER PDIP DALAM MENGGALANG PARTISIPASI POLITIK RAKYAT KECIL

- Silintowe, Y. B. R., & Pramudita, M. C. (2016). Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Sekretaris pada Atasan (Studi pada Alila Hotel Solo). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 147–158.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O., Komalawati, E., & Yuliasari, I. (2023). Konflik Sosial pada Pemilihan Umum Raya Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2013–2015. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 291–304.
- Surokim, Kurniasari, N. D., & Rahmawati. (2015). Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1–24.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.